



PELATIHAN PENGELOLAAN SAMPAH SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MANGROVE DI PANTAI GLAGAH WANGI KABUPATEN DEMAK

**Sari Listyorini*, Bulan Prabawani, Andi Wijayanto, Robetmi Jumpakita
Pinem**

Departemen Administrasi Bisnis, Universitas Diponegoro

*E-mail address: sarilistyorini@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Nature tourism requires precision in managing it into a decent destination and has a high attractiveness. The previously owned potential becomes the impetus for better management. Glagah Wangi Beach is a type of marine tourism located in Demak. The attractions are in the form of a beach area, mangroves, and several beach rides. With the development of beaches with many tourist visits, new problems will arise, namely garbage that pollutes the beach area and has not been managed properly by tourism managers. Improvements are made around waste management for the realization of this destination as ecotourism tourism. Community-based management which is the focus of this activity aims to build the capacity of the local village community to continue to exist in the management of the ecotourism tourism industry. This community service is carried out in multi-years for 3 years with the first year's activities being to develop ecotourism potential through tourism waste management awareness through training in the manufacture of liquid fertilizer and composting. The goal is that people are aware of cleanliness and are able to utilize waste and beach waste into useful products. The result of this community service is an increase in knowledge, community insight in waste management, especially the manufacture of liquid fertilizer and composting.

Keywords: *waste management training; liquid fertilizer; composting; ecotourism*

Abstrak

Pariwisata alam membutuhkan kecermatan dalam mengelolanya menjadi destinasi yang layak dan memiliki daya tarik yang tinggi. Potensi yang telah dimiliki sebelumnya menjadi dorongan untuk pengelolaan yang lebih baik. Pantai Glagah wangi merupakan salah satu jenis wisata bahari yang berlokasi di Demak. Daya tarik yang disuguhkan berupa area pantai, mangrove, dan beberapa wahana pantai. Dengan berkembangnya pantai dengan banyaknya kunjungan wisatawan akan timbul masalah baru yaitu sampah yang mengotori area pantai dan belum terkelola dengan baik oleh

pengelola wisata Pembenahan dilakukan seputar pengelolaan sampah demi terwujudnya destinasi ini sebagai wisata ecotourism. Pengelolaan berbasis masyarakat yang menjadi fokus dari kegiatan ini bertujuan membangun kapasitas masyarakat desa setempat untuk tetap eksis dalam pengelolaan industry pariwisata ecotourism. Pengabdian masyarakat ini dilakukan secara *multi years* selama 3 tahun dengan kegiatan tahun pertama adalah mengembangkan potensi ecotourism melalui kesadaran pengelolaan sampah wisata melalui pelatihan pembuatan pupuk cair dan composting. Tujuannya adalah masyarakat sadar akan kebersihan dan mampu memanfaatkan sampah dan limbah pantai menjadi produk yang bermanfaat. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan, wawasan masyarakat dalam pengelolaan sampah khususnya pembuatan pupuk cair dan composting.

Kata Kunci: pelatihan pengelolaan sampah; pupuk cair; composting; ecotourism

PENDAHULUAN

Pantai Glagah Wangi yang terletak di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak merupakan alternative destinasi wisata baru di daerah Demak. Pantai Glagah Wangi telah masuk dalam 10 nominasi destinasi wisata baru yang dihelat Anugerah Pesona Indonesia (API) 2020. Potensi yang dimiliki oleh desa Tambakbulusan adalah tambak, mangrove dan pantai. Pantai Glagah wangi memiliki beragam wahana yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

Keindahan dari pantai Glagah Wangi menjadi perhatian dari wisatawan yang ingin menyaksikan sunset dan daya tarik lainnya sehingga rata-rata pengunjung dapat mencapai 5000 tiap pekan. Kepadatan pengunjung dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat daerah wisata namun dapat berujung negative bila pengunjung meninggalkan sampah di lokasi yang bersangkutan, mengingat destinasi ini memiliki potensi mangrove yang perlu dijaga sehingga kebersihan lingkungan turut mendukung atas kelestarian mangrove.

Kesadaran pengunjung membuang sampah pada tempat yang disediakan pengelola masih kurang, akibatnya daya tarik wisata akan berkurang disamping itu. Pengelolaan sampah yang baik akan berpengaruh terhadap keberlanjutan tempat wisata tersebut

Sampah yang banyak merusak keindahan pantai rata-rata adalah sampah bungkus gelas mi, botol air mineral, dan sedotan plastik yang berserakan di mana-mana. Beberapa contoh sampah plastic: Polyethylene Terephthalate (PETE), digunakan untuk botol bening, dan nampan makanan, High-density Polyethylene (HDPE), digunakan untuk tutup botol, botol bahan kimia, mainan, Polyvinyl Chloride (PVC - U), digunakan untuk pipa, insulasi kabel listrik, dan bingkai pintu, Polypropylene (PP), digunakan untuk kemasan makanan siap saji, botol saus dan sirup, Polystyrene or Styrofoam (PS), digunakan untuk kotak/mangkuk makanan atau kemasan telur. Limbah dari plastic ini sangat berbahaya bagi lingkungan dan makhluk hidup. Keberadaan sampah plastik yang banyak mencemari lingkungan, khususnya di sekitar

pantai Glagah Wangi, merupakan ancaman terbesar kerusakan ekosistem mangrove maupun ekosistem lain yang lebih luas bila tidak segera ditangani. Sampah plastik yang ada di sungai atau laut banyak tertahan oleh akar Mangrove, menyebabkan banyak Mangrove yang masih muda tidak dapat berkembang dengan baik. Sampah plastik misalnya berupa botol minuman terapung dan tertinggal diatas permukaan lumpur atau tanah akhirnya akan menutup permukaan sekitarnya dan mengakibatkan Mangrove yang ada jadi terhimpit dan tidak bisa bernafas.

Pengelolaan sampah yang baik dengan membangun partisipasi masyarakat dan kesadaran pengunjung akan berdampak positif bagi keberlanjutan destinasi wisata pantai Glagahwangi. Ekowisata adalah salah satu jenis pariwisata yang menekankan pada keanekaragaman hayati lokal, ekosistem, sejarah alam, dan lanskap sebagai aset budaya situs dan wilayah (Lee and Iwasa, 2020). Dengan semakin populernya ekowisata, perhatian semakin terfokus pada tanggung jawab penduduk lokal dalam hal pengelolaan yang ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dari destinasi populer (Torquebiau dan Taylor, 2009).

Konsep ecotourim di Pantai Glagah wangi tidak dapat berkembang jika belum dapat menyeimbangkan tujuan ekonomi, sosial dan ekonomi mengingat situasi dan kondisi pantai Glagah wangi yang masih perlu perhatian dan penanganan khusus terkait kebersihan lingkungan dengan kehadiran sampah yang belum terkelola dengan baik karena ekowisata merupakan sarana penting oleh dimana komunitas lokal dapat

mencapai pembangunan berkelanjutan dan melestarikan ekosistem alam dan keanekaragaman hayati (Lee and Iwasa, 2020).

Pendekatan pengelolaan sampah seyogyanya dilakukan pengelolaan sampah secara terpadu dengan melaksanakan pengelolaan sejak dari sumbernya. 3R adalah upaya yang meliputi kegiatan mengurangi (reduce) menggunakan kembali (reuse) dan mendaur ulang sampah (recycle). Masyarakat akan belajar mengenai pengelolaan dan pendauran ulang sampah seperti penyediaan tempat untuk membedakan jenis sampah yaitu organik dan anorganik. Sampah ini dapat dilakukan daur ulang dimana sampah anorganik seperti plastic dan sebagainya dapat dipotong-potong dan disalurkan dan dijual ke pabrik plastic sedang sampah organik dapat dijadikan kompos. Pendaaur ulangan ini dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat dan pengelola wisata. Selain kompos, terdapat pengolahan lain terhadap kotoran ternak yaitu pengolahan menjadi pupuk cair. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar pantai terdapat peternak yang memerlukan pengetahuan untuk pengolahan kotoran ternak menjadi produk yang berguna yaitu pupuk cair.

Metode dan pelaksanaan

Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk pemberian ceramah mengenai pentingnya pemanfaatan sampah dan limbah menjadi produk yang bernilai ekonomi, hasil pengolahan apa saja yang dihasilkan oleh sampah/ kotoran ternak atau limbah rumah tangga, keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari hasil pengolahan ini. Metode ceramah dilanjutkan dengan

praktek pembuatan pupuk cair dan composting. Dengan adanya praktek ini diharapkan masyarakat dapat mudah memahami dan mempraktekannya sendiri.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan mulai persiapan pada bulan Juli sampai dengan September serta pelaksanaan pada tanggal 9 Oktober 2021 Pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.00 yang diikuti kurang lebih 20 peserta pelatihan dari unsur peternak, pengelola Bumdes, ibu PKK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelatihan ini melibatkan peserta yang memiliki peternakan dan peserta dari kalangan ibu-ibu yang memiliki limbah rumah tangga dan sampah di sekitar lingkungan tempat tinggal. Dalam pelatihan ini peserta turut mempraktekkan pembuatan pupuk cair dan composting, sehingga diharapkan nantinya masyarakat dapat membuat pupuk cair dan composting di rumah masing-masing. Peserta sangat antusias mempraktekan dan berharap bahwa ilmu yang diberikan dapat membantu dan memotivasi masyarakat untuk membuat pupuk sendiri. Tim Pengabdian juga memberikan modul

pembuatan pupuk cair serta composting sehingga dapat dipelajari lebih dalam oleh masyarakat.

1. Pelatihan Pembuatan Pupuk Cair

Tujuan kegiatan pendampingan pada kelompok sadar wisata Desa Mangrove ISTANBUL Kabupaten Demak adalah pengembangan teknologi pengolahan limbah khususnya limbah warung makan dan limbah peternakan menjadi pupuk organik. Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.

Narsum memberikan keterangan terkait dengan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan pupuk cair dari kotoran ternak atau dari limbah rumah tangga. Pembuatan pupuk cair dalam skala 200 liter dengan bahan antara lain: mol, urin sapi, limbah cair biogas, tetes, bonggol pisang, dan lain-lain. Penjelasan bahan disertai penjelasan takaran dari bahan tersebut. Terakhir dijelaskan mengenai cara pembuatan disertai dengan praktek menggunakan bahan dan peralatan yang sudah disediakan.



Gambar 1. Proses pembuatan Pupuk Cair

2. Pelatihan Composting

Aktivitas dalam rumah tangga selalu menghasilkan sampah organik dengan jumlah yang tidak sedikit setiap harinya. Misalnya, sisa daun dan batang sayur yang tidak terpakai, kulit buah, daun pohon yang berjatuhan di halaman rumah, sisa-sisa makanan basi, dan lain sebagainya. Jenis sampah ini termasuk sampah yang bisa diurai. Seperti yang diketahui, sampah organik juga menjadi salah satu masalah yang mendapat perhatian khusus. Karena jika tidak ditangani, sampah akan menumpuk dan menghasilkan bau yang tidak sedap, sehingga dapat

mempengaruhi kesehatan, serta dapat mencemari lingkungan. Pelatihan ini diawali dengan penjelasan mengenai beberapa cara yang dapat dilakukan agar sampah rumah tangga tidak mencemari lingkungan dengan membuat kompos organik. Cara tersebut adalah memilah sampah, Pengolahan Pupuk Organik Padat, Pembuatan Starter atau Biang Pupuk. Bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan kompos adalah ragi tape, trasi, ajinomoto, buah busuk dan lain-lain. Prosesnya juga dipraktikkan Bersama sehingga mudah dalam pengaplikasiannya.



Gambar 2. Praktek composting

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk pelatihan dilaksanakan secara offline dan berjalan dengan lancar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan Bumdes, pokdarwis, PKK dan difasilitasi oleh tim pengabdian masyarakat dari Departemen Administrasi Bisnis Fisip Undip.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dengan adanya Kegiatan Pengabdian masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan warga, masyarakat dan pengelola yang terdapat di sekitar Pantai Glagah Wangi dalam melakukan pemanfaatan pengelolaan sampah.
2. Meningkatnya keterampilan warga, masyarakat dan pengelola

- pantai dalam melakukan pemanfaatan pengelolaan sampah.
3. Terciptanya solusi atas permasalahan sampah yang dihadapi oleh warga, masyarakat dan pengelola yang terdapat di sekitar wilayah Pantai Glagah Wangi
 4. meningkatkan pengetahuan masyarakat atas manfaat pengolahan sampah
 5. meningkatkan ketrampilan pengolahan sampah atau limbah sekitar pantai untuk meningkatkan nilai tambah

DAFTAR PUSTAKA

- Joung Hun Lee & Yoh Iwasa, Ecotourism development and the heterogeneity of tourists, *Theoretical Ecology* (2020) 13:371–383
- Nurisyah, Siti. (2001). Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. *Buletin Taman Dan Lanskap Indonesia*.
- Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan Volume 3, Nomor 2, 2000. Studio Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, IPB Bogor
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pengelolaan Sampah Plastik Di Destinasi Wisata Bahari
- PP 27 tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik
- Torquebiau E, Taylor R (2009) Natural resource management by rural citizens in developing countries: innovations still required. *Biodivers Conserv* 18:2537– 2550. <https://doi.org/10.1007/s10531-009-9706-3>
- UU 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Ziffer, K.A. (1989) *Ecotourism: The Uneasy Alliance*. Washington, DC: Conservation International and Ernst & Young